

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Islam dan Tradisi Upacara Kematian**

Secara garis besar peristiwa kematian dipahami dengan cukup sederhana, yaitu proses terlepasnya daya hidup (hayat) dari tubuh manusia. Proses maut dalam diri manusia sama dengan proses maut pada diri hewan (binatang) dan tumbuh-tumbuhan. Karena itu peristiwa kematian bukan sesuatu yang misterius, melainkan mudah dipahami. Yang tidak dapat dipahami adalah apa yang disebut daya hidup (hayat) itu sendiri. Dalam bahasa sehari-hari disebut dengan nyawa. Urusan nyawa ini adalah urusan Tuhan.

Ketika daya hidup (hayat) masih melekat pada diri makhluk, maka makhluk menjadi mampu bergerak. Sebaliknya ketika makhluk ditinggalkan daya hidup (hayat), maka kemampuan gerakannya berhenti total. Peristiwa maut yang menyebabkan gerak berhenti total dan harus berpisah dengan kehidupan sehari-hari inilah yang menimbulkan spekulasi dalam komunitas lokal sejak manusia ada. Mereka meraba-raba apa yang akan terjadi 'di alam sana' yang peraba-rabaan tersebut banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup sehari-harinya. Karena itulah antara lain timbul upacara-upacara dan sebagainya.<sup>19</sup>

Dengan mengikuti uraian di atas, jelas bahwa Islam berangkat dari paradigma deduktif al-Qur'an. Sementara itu, tradisi lokal berangkat dari

---

<sup>19</sup> Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta : LKIS. hal. 114

paradigma induktif tradisi leluhur.<sup>20</sup> Ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah (misi agama) dan tradisi lokal bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi. Manakala paradigma deduktif kitab suci yang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu tradisi lokal beralih menjadi kekayaan budaya semata-mata. Sebaliknya, jika paradigma induktif tradisi leluhur yang masih dominan, maka disitu tradisi lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal.<sup>21</sup>

Dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat di Jawa terus mengalami perubahan, maka pandangan terhadap tradisi lokal berupa upacara kematian, antara lain tentu juga akan mengalami perubahan. Perubahan pandangan tersebut kiranya perlu diarahkan lewat dua jalur paradigma di atas. Di satu sisi sangat mungkin upacara kematian lokal Jawa tersebut akan bergeser menjadi kekayaan Budaya spiritual bagi pelaku-pelakunya.<sup>22</sup> Di satu sisi kekayaan budaya yang berupa upacara kematian ini merupakan kekayaan budaya yang dapat dipromosikan sebagai local genius masa lalu (harus diakui hal ini tentu berbau romantisisme budaya lokal), di sisi lain kekayaan budaya spiritual yang berupa upacara kematian tersebut untuk sementara dapat memberi kepuasan spiritual bagi pelaku-pelakunya.

Nilai positif yang dapat diambil dari upacara kematian (jika dilihat dari perspektif kekayaan budaya) adalah bahwa di dalamnya dapat ditarik nilai

---

<sup>20</sup> Romdon. *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi. hal.

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 62

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 95

edukatif yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai edukatif tersebut termuat dalam simbol-simbol yang dipakai, baik itu yang terdapat dalam waktu, tempat, peralatan dan prosesi pelaksanaan dari upacara kematian tersebut. Memang harus diakui, bahwa pemaknaan simbolik tersebut cukup beragam, karena memang metode pemaknaannya tidak ada pedoman bakunya. Pemaknaannya tergantung pada penafsiran tetua adat biasanya. Ditambah lagi, sumber dari upacara kematian tersebut kebanyakan bersumber pada primbon.<sup>23</sup> Siapa orang yang dipandang memahami dan menguasai primbon, maka dirinya diangkat secara tak langsung menjadi tetua adat di Jawa. Dengan diterbitkannya primbon dewasa ini, hal ini agak membantu dalam hal sedikit pembakuan dari upacara kematian yang bersifat tradisi tersebut.<sup>24</sup>

## **B. Tradisi Selamatan dalam Kehidupan Manusia**

### **1. Makna Tradisi dalam Kehidupan Manusia**

Agama Islam sarat penuh dengan tradisi keislamannya, dan begitu pula dengan daerah dimana Islam berlabuh juga punya semacam tradisi yang sudah ada sebelum Islam datang. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di daerah dimana Islam tumbuh adalah persoalan yang harus membutuhkan perhatian yang sangat teliti dan cermat sehingga bisa memberikan sebuah penjelasan yang komprehensif.

---

<sup>23</sup> Soemodidjojo. *Kitab Primbon Betaljenur Adammakna*. Ngayogyakarta: Penerbit "Soemodidjojo Mahadewa". hal. 42

<sup>24</sup> Mulyadi et al. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Depdikbud. 37

Pada titik ini persoalan yang harus di ketahui lebih awal adalah persoalan tentang tradisi dan lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Tradisi menurut Funk dan Wagnalls seperti yang di kutik oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut<sup>25</sup>. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata *Adat* yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini kata adat sebenarnya berasal dari bahasa arab '*adat* ( bentuk jamak dari '*Adah* ) yang berarti kebiasaan.

Dan dianggap bersinomin dengan '*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>26</sup>

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam ini lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi local yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada taraf perjalanannya mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau

---

<sup>25</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret Dari Cirebon*, terj. A. Suganda (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11.

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 166 .

dihubungkan dengan atau berjiwakan Islam. Pemikiran Barth ini memukinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.<sup>27</sup> Walaupun kita banyak ketahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak di produksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Menurut Hefner seperti dikutip Erni Budiwati mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi Islam. Ia juga mendapati bahwa karena keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah lain menggiring Hefner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat.

“ karena agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tatacara local yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus dirubah dengan cara mengakomodasikan kedalam nilai-nilai Islam”.<sup>28</sup>

Dalam memahami tradisi disini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang

---

<sup>27</sup> *ibid*, hal. 12

<sup>28</sup> Erni Budiwanti, *Islam sasak; wetu telu versus waktu lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal.

memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah agak sadar akan tekanan yang telah diberlakukannya tradisi tersebut, Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan nilai dan ritual diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut lagi soal tradisi dalam pandangan R.Redfield seperti yang di kutip Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Java* juga menggunakan kerangka konsep *great tradition* dan *little tradition*.<sup>29</sup> Konsep yang di sampaikan R.Redfield di atas ini menggambarkan dalam suatu peradapan manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*.

*Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Sedangkan *Little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof ,ulama' , dan kaum pelajar adalah sebuah tradisi yang di tanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang

---

<sup>29</sup> Bambang purnowo, Islam factual; *Antara tradisi dan relasi Kuasa*( Yogyakarta: Adicita Karya Nusa ,1998), hal. 3.

diterima dari dahulu dengan apa adanya dan tidak pernah di teliti atau di saring pengembangannya.<sup>30</sup>

Banyak sekali masyarakat memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo<sup>31</sup> budaya adalah hasil karya cipta (pengelolaan, pengerahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniyah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniyah) dan penghidupan (lahiriah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen diri manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik individu dan masyarakat.

## 2. Makna Selamatan dalam Kehidupan Manusia

Clifford geertz mengatakan “ *di pusat keseluruhan sistem agama jawa, terdapat suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramatan dan apa adanya, yaitu Selamatan*”.<sup>32</sup> Ritus religious orang jawa adalah selamatan, suatu prosesi ritual yang sering dilakukan dengan perjamuan makan sebagai syarat dalam pelaksanaan tersebut.<sup>33</sup> Tuan rumah mengundang para tetangga, tokoh agama dan masyarakat luas. Makanan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan masyarakat*, (Yogyakarta: tiara wacana, 2006), 3 Baca juga ,simuh, *Islam Dan Pengumpulan Budaya Jawa*, (Jakarta: teraju, 2003), hal. 1

<sup>32</sup> Muhammad afdillah, ”agama jawi” ,jurnal Al-afkar, fakultas ushuluddin IAIN Sunan Ampel, volume 3. No.2. (desember 2010), hal. 88

<sup>33</sup> Wahyana Giri, *sajen & Ritual orang jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2009), hal. 14

yang di hidangkan di letakkan di depan para tamu undangan untuk di berkati oleh took agama dengan membaca beberapa ayat Al-Quran, do'a-do'a yang berbahasa arab. Biasanya Selamatan juga sering diisi dengan dzikir dan pembacaan kalimat syahadat dan tidak lupa juga dengan mantra Jawa.<sup>34</sup>

Masyarakat Jawa menjadi sebuah komunitas yang telah di Islamkan oleh toko-toko wali songo dan para saudagar-saudagar yang berdatangan ke nusantara. Namun dalam prakteknya, pola-pola keberagamannya mereka tidak jauh beda dengan kebiasaan yang ada di agama sebelum Islam masuk di jawa. Pola –pola keberagaman dan ritus yang dilakukan sebenarnya tidak lepas dari sisa sisa sepeninggalan kepercayaan pra-Islam, Yaitu kepercayaan dinamisme dan Hindu-Budha.<sup>35</sup>

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang masih sangat populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah apa yang di katakan “Selamatan” yaitu upacara ritual yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa penting ini bisa meliputi Selamatan kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, pemulaan membajak sawah dan panennya, sunatan, perayaan hari besar Islam dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa yang masih dihiasi

---

<sup>34</sup> Clifford geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj Aswaj mahasin( Jakarta: Pustaka jawa, 1983, hal. 11

<sup>35</sup> Simuh, *Sufisme Jawa : transformasi Tasawuf Dalam Islam Ke Jawa*(Yogyakarta: Bentang Budaya, 1989). hal. 161. Baca juga simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*(Jakarta: Teraju, 2003), 83-86. baca juga Simuh, *Mistik Raden ngabehi Ranggawarsi*; Suatu Studi Terhadap Serad Wirid Hidayah Jati(Jakarta: UI Prees. 1988), hal. 1-2.



dengan tradisi *Selamatan*.<sup>36</sup> *Selamatan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis uang melanda serta bisa mendatangkan berkah. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *selamatan* adalah roh nenek moyang yang di anggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu juga *selamatan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati dan memperingati roh nenek leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>37</sup>

Besar kecilnya biaya, sedikit banyaknya undangan yang hadir dan perlengkapan yang digunakan dalam *selamatan* tergantung pada tingkat urgensitas hajatan yang digelar. Diantaranya banyaknya ritual *selamatan* yang ada, hajatan pernikahan dan mendoakan untuk orang yang telah meninggal dunia adalah bentuk ritual yang paling penting.

Diantara yang menarik perhatian itu adalah hubungan antara agama dan masyarakat dalam berbagai variasinya. Clifford Geertz kemudian menyatakan agama sebagai sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, agama tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.<sup>38</sup>

Di dalam tradisi kaum abangan, misalnya slametan jelaslah terlihat hanya sebagai sistem simbol yang berdiri sendiri, tetapi ada sistem nilai

---

<sup>36</sup> Clifford geertz, *Abangan, santri, dan priyayi Dalam Masyarakat jawa*, hal. 11-14

<sup>37</sup> Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: perpaduan Dengan Islam* (Yogyakarta: ikatan penerbit Indonesia, 1995) hal. 247

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 13

yang mendasari pelaksanaan upacara itu, tetapi ada sistem kognitif yang memungkinkan nilai itu diinterpretasikan untuk menjadi tindakan-tindakan dan selebihnya terdapat sistem makna bagi para pelakunya. Dalam upacara slametan, ada seperangkat simbol, seperti kemenyan, kembang telon, jajan pasar, dan tumpeng yang semua itu tidak berdiri sendiri, tetapi berhimpitan dengan keyakinan-keyakinan pelakunya, yang menjelaskan bahwa ada pedoman untuk melakukannya. Pedoman itu kemudian dipahami melalui pemahaman yang dimilikinya. Misalnya, kemenyan untuk arwah para leluhur. Doa yang disertai dengan kemenyan ternyata dipahami masyarakat akan sampai kepada arwah leluhur. Untuk sampai pada pemahaman seperti ini, maka simbol-simbol itu perlu dilihat dari dimensi pengetahuan dan nilai yang dimiliki oleh pelaku budaya tersebut.<sup>39</sup>

Clifford Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna, dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi dari kenyataan, sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka “pola bagi” adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu.<sup>40</sup> Contoh yang lebih sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *After The Fact: Dua Negeri Empat Dasawarsa Satu Antropolog*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), xiv

merupakan pola dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan.<sup>41</sup>

Hubungan pola dari dan pola bagi menurut Geertz terletak pada sistem simbol. Dengan sistem simbol manusia dapat menangkap hubungan dinamik. antara dunia nilai dan dunia pengetahuan. Jadi menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi.<sup>42</sup> Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*System of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.<sup>43</sup>

Kebudayaan dalam perspektif struktural fungsional adalah keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu yang lain. Misalnya, keterkaitan struktur sosial dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu.<sup>44</sup> Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang ada di balik perilaku manusia dan yang tercermin di dalam perilakunya. Semuanya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, dan apabila seseorang berbuat sesuai dengan nilai-

---

<sup>41</sup> Harun Husain, *Geertz dan teori Abangan vs santri, dalam Harian Republika*, 23 Maret 2002. hal. 135

<sup>42</sup> Geertz, *After The...*, hal. xiv

<sup>43</sup> Ignas Kladen, *dari Etnografi ke Etnografi tentang Etnografi*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. xv

<sup>44</sup> William A. Hafiland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 331

nilai tersebut maka perilaku mereka dianggap dapat diterima oleh masyarakat itu.

Aliran fungsionalisme struktural menyumbangkan pemikiran di dalam studi kebudayaan adalah pada temuan konseptualnya mengenai peranan kebudayaan dalam kehidupan manusia, baik yang primitif maupun yang modern. Fungsi dari kebudayaan adalah untuk memahami kebutuhan bersama yang bersifat biologis dan psikologis. Tokohnya adalah Bronislaw Malinowski membagi kebutuhan manusia dalam tiga hal, yaitu kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi, kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan, dan kebudayaan juga harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.<sup>45</sup>

### **C. Upacara Inisiasi Dan Religius**

#### **1. Makna Upacara Inisiasi (Kematian)**

Dalam teori ini di sebutkan bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berjudul sebagai gagasan kolektif. Oleh karena itu analisa terhadap upacara kematian harus terlepas dari perasaan pribadi para pelaku upacara terhadap orang yang meninggal ,tetapi harus dipandang dari sudut gagasan kolektif tadi. Dalam konteks ini, mati bisa di anggap sebagai suatu proses peralihan dari suatu kedudukan sosial yang tertentu ke kedudukan sosial yang lain. Dalam peristiwa mati, peralihan

---

<sup>45</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka,1985), hal. 35

manusia terjadi dari suatu kedudukan sosial di dunia ke suatu kedudukan sosial di dunia makhluk halus. Dengan demikian , upacara kematian tiada lain adalah upacara inisiasi.<sup>46</sup>

Sepadan dengan pandangan dengan teori ini diatas ini, A.Van Gennep (1873 – 1957) yang mengembangkan gagasan tentang ritus peralihan dan upacara pengukuhan. Menurut Gennep seperti dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali menyebutkan secara universal ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Kehidupan sosial dalam setiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu memerlukan apa yang di sebut regenerasi semangat kehidupan sosial.<sup>47</sup>

Menurut Hertz yang mengikuti gagasan emil Durkheim seperti yang di kutip oleh Adeng Muchtar Ghazali mengatakan bahwa kematian itu merupakan proses peralihan kedudukan sosial di dunia kedudukan sosial di dunia makhluk halus. Dengan konsep ini Hertz ingin menunjukkan bahwa semua tradisi upacara kematian yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat adalah upacara inisiasi yang memiliki lima tanggapan:<sup>48</sup> *Pertama*, anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan sosial ke kedudukan sosial yang lain adalah masa krisis, suatu masa penuh bahaya ghaib, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat, *kedua*, Anggapan bahwa jenazah dan semua

---

<sup>46</sup> 29Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Jakarta: AK Group, 2003), hal. 178

<sup>47</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*,(bandung,Alfabeta,2011), hal. 93

<sup>48</sup> *Ibid.* hal. 59

orang yang ada hubungan dekat dengan orang meninggal itu dianggap mempunyai sifat kramat, *Ketiga*, anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial lain itu tak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat melalui serangkaian masa antara yang lama. *Keempat*, Anggapan bahwa tradisi upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap, yaitu tahap yang melepaskan si obyek dari hubungan dengan masyarakat lama, tingkat yang mempersiapkan bagi kedudukan yang baru, dan tingkat yang mengangkatnya kedalam kedudukan yang baru. Dan yang kelima, Anggapan bahwa dalam tingkat persiapan dari masa inisiasi, si obyek merupakan makhluk yang lemah sehingga harus dikuatkan dengan berbagai upacara ilmu ghaib.

## 2. Makna Upacara Religi

Teori ini dikemukakan oleh Roberttotton Smith dengan menggunakan pendekatan terhadap “Upacara bersaji”. Teori ini seperti yang dikutip oleh Adeng Muchtar Ghazali menyebutkan bahwa teori ini di dasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin religi, tetapi berpangkal pada upacaranya, Teorinya terungkap buku *Lectures on Religion of the Semites*.<sup>49</sup>

Ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakan Robertson, yakni<sup>50</sup> : *Pertama*, disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudana dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya, yang menarik

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 90

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 90-91

dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan atau doktrinnya berubah, namun hampir semua agama upacaranya itu tetap.

*Kedua*, bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Mereka melakukan upacara agama tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama atau berbakti kepada dewa atau tuhan, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial. *Ketiga*, bahwa fungsi upacara bersaji dimana manusia menyajikan sebagaiannya lagi untuk dimakannya sendiri merupakan suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa, Dalam hal ini dewa pun dipandang bersaji yang terdapat pada suku-suku bangsa arab tampak bukan merupakan yang khidmat. Tetapi sebagai suatu upacara yang gembira dan meriah tetapi keramat.

### **3. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Teori tindakan sosial adalah salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh dalam ilmu sosiologi. Pendirinya adalah Max Weber, salah seorang raksasa sosiologi modern disamping juga Durkheim dan Marx, Ia memulai pemikirannya dengan berusaha dengan keras menemukan metode otonom bagi ilmu-ilmu sosial, dan ia menemukan konsep “tindakan” sebagai awal dari pemikirannya yang diarahkan terhadap memahami mengenai masyarakat. Weber, mengatakan seperti dikutip Budi Hardiman, ia membedakan dengan tegas antara tindakan (*action*) dan perilaku (*behaviour*). Sementara “perilaku” merupakan perbuatan naluriah tanpa pemaknaan subjektif. Sedangkan tindakan adalah semua perilaku sejauh

pelaku menghubungkan dengan makna subjektif.<sup>51</sup> Dengan demikian “tindakan” adalah suatu wujud realisasi dan ekspresi fenomenal dari makna-makna transcendental. Makna-makna semisal “keselamatan abadi” “kebaikan hati” dan “kerendahan hati”.

Lebih lanjut lagi menurut Weber mulyana mendefinisikan tindakan sebagai perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda tujuan dalam situasi tersebut. Menurut Weber tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu. Karena itu bag Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang berdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna.<sup>52</sup> Apa yang dimaksudkan Weber dengan tindakan sosial adalah bahwa tidak semua tindakan manusia dapat di anggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain.

---

<sup>51</sup> Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 176

<sup>52</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 61